
**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF PADA MATA PELAJARAN IPAS
DI KELAS V SDN 76/II TENAM**

Ahmad Farhan¹, Subhanadri², Reni Guswita³
¹PGSD Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
1frhan.amd3@gmail.com , 2inet.subhanadri@gmail.com
3guswitareni@gmail.com

ABSTRACT

This Classroom Action Research was motivated by preliminary observations which indicated a low level of students' critical thinking skills in IPAS (Science and Social Studies) learning. This condition demands innovation in the learning process through the implementation of the Active Debate learning model. The purpose of this study is to examine the implementation of the Active Debate model in improving the IPAS learning process in each cycle and to investigate students' critical thinking skills through the application of this model. The research method used is Classroom Action Research (CAR). The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 17 fifth-grade students of SDN 76/II Tenam, with the researcher acting as the teacher and supported by two observers. The data collection techniques used in this study were both qualitative and quantitative. Qualitative data were obtained from observation sheets of the learning process, while quantitative data were derived from critical thinking skill test results. The findings of this study show that the implementation of the Active Debate model can improve both the learning process and students' critical thinking skills. This is evidenced by the results of the teacher observation sheet, which showed an increase from 69.56% in the first cycle to 82.60% in the second cycle. Similarly, the student observation sheet showed an increase from 58.82% in the first cycle to 82.35% in the second cycle. Furthermore, the results of the critical thinking skills test also indicated improvement, rising from 47.05% in the first cycle to 82.35% in the second cycle. Thus, it can be concluded that the implementation of the Active Debate learning model can enhance both the learning process and students' critical thinking skills in the IPAS subject for fifth-grade students at SDN 76/II Tenam.

Keywords: *Critical Thinking Skills; Active Debate; IPAS*

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilatarbelakangi oleh observasi awal yang menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam pembelajaran melalui model pembelajaran Debat Aktif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan model debat aktif dalam meningkatkan proses belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa pada setiap siklus, dan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Debat Aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua

siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 76/II Tenam yang berjumlah 17 siswa, peneliti sebagai guru, serta dua observer. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi proses pembelajaran, sedangkan data kuantitatif berupa data soal tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model debat aktif dapat meningkatkan proses belajar peserta didik dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditandai dengan hasil lembar observasi pendidik pada siklus I sebesar 69,56%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,60% dan lembar observasi peserta didik pada siklus I sebesar 58,82% kemudian pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,35%. Selanjutnya hasil tes berpikir kritis menunjukkan peningkatan pada siklus I sebesar 47,05%, kemudian mengalami peningkatan menjadi 82,35%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran debat aktif dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas V SDN 76/II Tenam.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis; Debat Aktif; IPAS;

A. Pendahuluan

Pendidikan di era global menuntut transformasi paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi fundamental abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental kompleks yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk menghasilkan keputusan yang tepat dan solusi yang inovatif (Facione, 2015). Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan kemampuan ini menjadi sangat krusial karena menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka menawarkan peluang strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan konsep-konsep IPA dan IPS. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memahami fenomena alam dan sosial secara holistik, mengembangkan kemampuan berargumentasi berdasarkan bukti ilmiah, dan menghubungkan pengetahuan teoritis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, potensi ini belum dapat dioptimalkan secara maksimal dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil survei Program for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains siswa Indonesia berada pada

peringkat 70 dari 78 negara peserta dengan skor rata-rata 396, masih di bawah rata-rata OECD sebesar 489 (OECD, 2019). Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia, khususnya dalam konteks sains, masih memerlukan peningkatan signifikan. Lebih lanjut, hasil observasi awal di SDN 76/II Tenam menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyampaikan pendapat secara logis dan sistematis.

Permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis ini tidak terlepas dari dominasi metode pembelajaran konvensional yang masih bersifat teacher-centered dan cenderung mengutamakan hapalan daripada pemahaman konseptual. Pembelajaran yang bersifat satu arah ini membatasi kesempatan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, mengajukan pertanyaan kritis, dan terlibat dalam diskusi yang mendalam. Padahal, menurut teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Model pembelajaran debat aktif muncul sebagai alternatif yang menjanjikan karena karakteristiknya yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya melatih kemampuan verbal dan komunikasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan argumentasi yang merupakan komponen esensial dari berpikir kritis. Debat aktif sebagai strategi pembelajaran memiliki keunggulan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif. Melalui debat, siswa dilatih untuk mengumpulkan informasi, menganalisis berbagai perspektif, mengevaluasi kekuatan dan kelemahan argumen, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang logis dan persuasif. Proses ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran debat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson & Johnson (2009) mendemonstrasikan bahwa pembelajaran kooperatif melalui debat dapat meningkatkan kemampuan

argumentasi dan berpikir kritis siswa secara signifikan. Sementara itu, Kennedy (2007) dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan debat menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis informasi dan mengambil keputusan berdasarkan bukti yang valid.

Namun demikian, penerapan model pembelajaran debat aktif dalam konteks mata pelajaran IPAS di sekolah dasar masih memerlukan kajian lebih mendalam, khususnya terkait dengan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karakteristik siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap perkembangan kognitif konkret operasional memerlukan adaptasi khusus dalam implementasi metode debat agar dapat memberikan dampak optimal terhadap pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penerapan model pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada mata pelajaran IPAS di SDN 76/II Tenam. Dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pendidik dalam mengoptimalkan potensi siswa melalui metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna.

Signifikansi penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek teoritis, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalui pengembangan model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, mampu menghadapi tantangan global, dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui implementasi model pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 76/II Tenam. PTK dipilih sebagai desain penelitian karena karakteristiknya yang memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui

siklus reflektif. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya ingin mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mengikuti model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan model debat aktif, materi pembelajaran, lembar kerja siswa, dan instrumen pengumpulan data. Tahap pelaksanaan tindakan melibatkan implementasi model pembelajaran debat aktif sesuai dengan RPP yang telah disusun. Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil observasi dan tes, mengidentifikasi kekurangan, dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Subjek penelitian terdiri dari 17 siswa kelas V SDN 76/II Tenam yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat tersebut sudah memiliki kemampuan dasar untuk berpikir abstrak dan menganalisis masalah, namun masih memerlukan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran, sementara dua observer yang merupakan guru kelas lain membantu dalam pengumpulan data untuk menjaga objektivitas penelitian. Keterlibatan observer external ini penting untuk mengurangi bias penelitian dan meningkatkan validitas data yang dikumpulkan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, mencakup aspek-aspek seperti keterlaksanaan sintaks model debat aktif, partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan menyampaikan argumen, dan respons terhadap pendapat lawan. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis

siswa melalui soal-soal yang dirancang khusus untuk mengevaluasi aspek-aspek berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, dan sintesis.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga jenis instrumen utama. Pertama, lembar observasi pendidik yang berisi indikator-indikator pelaksanaan model pembelajaran debat aktif, termasuk kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi, memberikan arahan, dan mengelola waktu pembelajaran. Kedua, lembar observasi peserta didik yang fokus pada aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti keaktifan bertanya, kemampuan mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan tanggapan konstruktif. Ketiga, soal tes uraian yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dengan fokus pada materi IPAS Bab 8 dengan tema "Bumiku Sayang, Bumiku Malang" yang mencakup sub-tema tentang bencana alam, dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan, dan upaya pelestarian lingkungan.

Penelitian ini menggunakan materi IPAS Bab 8 dengan tema "Bumiku Sayang, Bumiku Malang" yang dipilih karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari siswa dan potensinya untuk memicu diskusi dan debat yang konstruktif. Materi ini mencakup berbagai isu lingkungan yang kontroversial dan memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis penyebab, dampak, dan solusi dari berbagai permasalahan lingkungan. Implementasi model debat aktif pada materi ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif tentang isu-isu lingkungan, mengembangkan kemampuan argumentasi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas masalah lingkungan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase keterlaksanaan proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, serta menghitung persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan pada tes kemampuan berpikir kritis. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase keterlaksanaan adalah: $\text{Persentase} = (\text{Jumlah aspek yang terlaksana} / \text{Total aspek yang diobservasi}) \times 100\%$. Sementara untuk menghitung persentase

ketuntasan belajar digunakan rumus: Persentase ketuntasan = (Jumlah siswa yang tuntas / Total siswa) × 100%.

Analisis kualitatif dilakukan melalui refleksi mendalam terhadap hasil observasi untuk memahami dinamika pembelajaran, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, serta merumuskan strategi perbaikan untuk siklus berikutnya. Proses refleksi ini melibatkan triangulasi data dari berbagai sumber, termasuk hasil observasi guru, hasil observasi siswa, dan hasil tes, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas implementasi model debat aktif.

Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan dua indikator utama yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertama, proses pembelajaran harus mencapai nilai minimal 75% berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan model debat aktif, yang mencakup aspek-aspek seperti ketepatan sintaks pembelajaran, keaktifan siswa, dan kualitas diskusi yang berlangsung. Kedua, minimal 75% dari total siswa harus mencapai skor ketuntasan ≥ 70 pada tes kemampuan berpikir kritis. Penetapan kriteria ini didasarkan pada standar ketuntasan yang berlaku di sekolah dan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pencapaian di atas 75% mengindikasikan keberhasilan implementasi suatu model pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 76/II Tenam pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menggunakan model pembelajaran debat aktif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan total 17 peserta didik.

Pada siklus I, proses pembelajaran pendidik mendapatkan nilai persentase 69,56% dengan kategori baik. Observasi keaktifan peserta didik mencapai 58,82% dengan kategori cukup. Kemampuan berpikir kritis yang diuji menggunakan tes menunjukkan bahwa hanya 47,05% peserta didik yang mencapai ketuntasan kriteria pencapaian target pembelajaran (KKTP). Kesulitan yang ditemukan termasuk ketidakaktifan beberapa siswa, rasa malu mengemukakan pendapat, dan kesulitan dalam memahami materi secara mendalam.

Setelah refleksi dan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan. Persentase proses pembelajaran pendidik meningkat menjadi 82,60% (sangat baik) dan keaktifan peserta didik meningkat menjadi 82,35% (sangat baik). Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga meningkat drastis, dengan 82,35% siswa mencapai KKTP pada tes kemampuan berpikir kritis. Penerapan model debat aktif dinilai berhasil membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan kritis dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat peserta didik yang belum mampu menyusun kesimpulan dengan baik dan beberapa yang kurang percaya diri mengemukakan ide kreatif.

Pembahasan

Model pembelajaran debat aktif terbukti efektif meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. Peningkatan proses pembelajaran tercermin dari hasil observasi pendidik yang menunjukkan kenaikan dari 69,56% pada siklus I ke 82,60% pada siklus II, menandakan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran debat aktif. Secara paralel, observasi peserta didik mengindikasikan peningkatan keaktifan belajar dari 58,82% ke 82,35%, yang menegaskan bahwa siswa lebih terlibat aktif dalam diskusi dan debat.

Hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat dari 47,05% pada siklus I ke 82,35% pada siklus II membuktikan bahwa debat aktif dapat mendorong pengembangan keterampilan analitis, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang logis di kalangan siswa. Kegiatan debat memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan argumen lawan, serta merespon secara kritis, yang mana hal ini sesuai dengan indikator berpikir kritis seperti interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran debat aktif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga membangun sikap sosial seperti menghargai pendapat orang lain dan keberanian berbicara di depan umum. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa debat aktif efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa

Variabel	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Keterangan
Observasi Proses Pembelajaran Guru	69,56	82,60	Baik → Sangat Baik
Observasi Keaktifan Peserta Didik	58,82	82,35	Cukup → Sangat Baik
Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis	47,05	82,35	Belum Tuntas → Tuntas

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 76/II Tenam melalui penerapan model pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada siklus I, proses pembelajaran mencapai kategori baik dengan skor observasi pendidik 69,56% dan observasi peserta didik 58,82%, sedangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang mencapai ketuntasan baru sebesar 47,05%. Pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi sangat baik dengan skor observasi pendidik sebesar 82,60% dan observasi peserta didik 82,35%, serta kemampuan berpikir kritis siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 82,35%. Penerapan model debat aktif ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, percaya diri mengemukakan pendapat, serta mampu menganalisis dan menyusun argumen secara logis. Dengan demikian, model pembelajaran debat aktif terbukti efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33-44.
- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 293- 301.

- Apdoludin, A., & Martinisyamin, M. (2022). Modeling Analysis, Findings, Development, Organizing the Material and Learning for Students in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 25-36.
- Ardianingtyas, I. R., Sunandar, S., & Dwijayanti, I. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa SMP ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah matematika. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(5), 401-408.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664-669.
- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aseandi, R., & Munthe, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Syariah dalam Meningkatkan Kepuasan Nasabah pada Bank Muamalat KCP Stabat. *AL-Muqayyad*, 6(1), 30-41.
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671-680.
- Ayurachmawati, P., Asmara, R., & Nopriyanti, T. D. (2024). Pengaruh Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD Negeri 01 Rasuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 380-384.
- Azizah, N. (2024). Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDSI Amalia. *Indonesian Journal of Integrated Science and Learning*, 2(1), 31- 39.
- Azzahra, I., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230-6238.
- Bastian, A., & Reswita, M. P. (2022). *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran problem based learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919-927.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Dakwa, J., Nahwiyah, S., & Mailani, I. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran

- Active Debate Terhadap Keaktifan Belajar Siswa (Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas Xi Mipa 3 Di Sman 1 Inuman). *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 4(2), 156-163.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 502-514.
- Fauziah, E., & Kuntoro, T. (2022). Modifikasi intelegensi dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah. *El-Athfal: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*, 2(01), 49-63.
- Ghanoë, M. D. (2020). *Seni Memenangkan Debat Cerdas Taklukkan Lawan Debat dengan Teknik Akurat* (Vol. 65). Araska Publisher.
- Habibah, U., Pravitasari, D., & Rodin, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Active Debate Terhadap Keterampilan Berbicara. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(2), 99-107.
- Kaban, R. H., Anzellina, D., Sinaga, R., & Silaban, P. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 102-109.
- Kusumasari, E. D., Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22-29.
- Martir, L., Sayangan, Y. V., & Beku, V. Y. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 757-766.
- Megawati, M., & Sari, R. N. (2022). Peningkatan Proses Dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Quantum Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 7(2), 369-377.
- Meylovia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84-91.
- Mitarisa, M. E. F., & Masfuah, S. (2023). Pengaruh Model Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Media Kincir Angka Pengetahuan (Kicauan) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sd. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6732-6740.
- Monalisa, V., & Zaiyasni, Z. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Active Debate* (Debat Aktif) Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2526-2540.